

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 KESIMPULAN**

Film secara substansial memenuhi kriteria sebagai tajuk yang mengulas kembali isu yang dianggap penting dalam sebuah media. Unsur-unsur audio visual dalam film mampu menghadirkan sebuah cerita yang dipadukan dengan ketelitian sutradaranya dan dapat menghadirkan sebuah cerita yang penuh dengan pesan. Dengan demikian penonton dapat menangkap pesan serta kritikan yang ingin disampaikan. Dalam film, kritik-kritik sosial dapat dianalisa dari unsur simbol apa saja yang nampak dalam cerita yang disampaikan secara halus dan mengenai sasaran penonton.

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian pada bab sebelumnya yang dilakukan dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes tentang Representasi Kepahlawanan Afro-Amerika dalam Film *The Karate Kid* penemuan yang peneliti dapatkan yaitu: Afro-Amerika dikonstruksikan sebagai pahlawan, sedangkan China dikonstruksikan sebagai penjahat. Hal tersebut dapat dilihat pada adegan-adegan di mana sosok Dre Parker (Afro-Amerika) yang memiliki ciri khas yang berbeda mendapatkan intimidasi ketika tiba di kota Beijing, China. Dre yang sedang bersosialisasi agar mendapatkan teman baru mendapatkan kekerasan dari Cheng dan gengnya. Cheng adalah satu anak laki-laki lokal yang menguasai ilmu bela diri kung fu.

Tak hanya pada saat Dre baru saja tiba, rupanya Cheng adalah salah satu murid di tempat Dre sekolah. Di sekolah pun Dre mendapatkan perlakuan kekerasan dari Cheng dan gengnya. Cheng bertindak seperti itu dikarenakan Cheng tidak menyukai Dre mendekati Mei Ying, gadis lokal yang pandai bermain biola yang menjadi teman Dre.

Selanjutnya, bentuk kepahlawanan Afro-Amerika dapat terlihat dari bentuk fisik Dre yang walaupun bertubuh kecil, namun kekar dan berotot. Hal itu dikarenakan seorang *hero* (pahlawan) harus memiliki tubuh yang kuat agar dapat melindungi yang lemah. Sokok *hero* dalam diri Dre juga dapat terlihat pada saat dia tidak putus asa ketika bertanding pada saat turnamen. Meskipun sampai terjatuh dan merasa kesakitan, Dre tetap bangkit untuk melawan dan melanjutkan turnamennya.

Selain fisik *hero* yang bertubuh kuat dan berotot, seorang *hero* juga harus memiliki rasa empati yang tinggi. Rasa empati yang tinggi dimiliki oleh seorang Dre ditunjukkan dengan sikap memahami kondisi mental seseorang dan suka menolong. Karena dapat diketahui bahwa sikap menolong orang lain adalah bahwa diri kita berguna untuk orang lain. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan sikap empati Dre terhadap Mr. Han yang sedang kalut dan depresi karena mengenang hari terjadinya tragedi kecelakaan mobil yang merenggut nyawa istri dan anaknya. Selain itu Dre yang suka menolong dapat ditunjukkan dengan Dre mengambil bola pingpong kemudian mengembalikan bola pingpong tersebut yang bergulir ke arahnya.

Berikutnya, prasangka buruk (stereotipe) China dalam film tersebut dapat ditunjukkan dengan beberapa adegan. Pertama Cheng yang suka menindas (*bully*) Dre dalam bentuk kekerasan secara verbal dan nonverbal. Kekerasan verbal ditunjukkan dengan Cheng memberikan nama 'karate kid' kepada Dre yang tidak tahu ilmu bela diri, sehingga julukan 'karate kid' menunjukkan posisi Dre yang diremehkan oleh Cheng. Kemudian secara nonverbal, Dre mendapatkan kekerasan berupa pukulan dari Cheng dan gengnya. Padahal tidak semua orang China memiliki karakteristik jahat. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan Mr. Han yang mau membantu Dre untuk berlatih kung fu.

Stereotipe China selanjutnya ditunjukkan dengan sosok Mr. Han yang suka meminum minuman keras (alkohol). Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adegan dimana terdapat sebuah botol minuman keras beserta gelas yang telah terisi setengah. Kemudian pada adegan tersebut didukung dengan Mr. Han yang sedang merusak atau menghancurkan mobilnya dengan dipukul menggunakan sebuah palu berukuran besar. Sehingga sisi dari pada karakter Mr. Han adalah seorang pemabuk yang tidak bisa mengontrol emosinya.

Terakhir, Amerika sebagai negara *superpower* turut menyisipkan ideologinya sebagai negara adidaya dengan menunjukkan eksistensinya di China. Pembuktian tersebut dapat ditunjukkan dengan penggunaan Bahasa Inggris di China, bukan Bahasa Mandarin (China) sebagai bahasa yang digunakan di beberapa adegan film tersebut. Pertama pada saat di dalam kabin pesawat, Dre bertemu dengan sosok laki-laki bermata sipit. Kemudian Dre berusaha berinteraksi berkenalan dengan menggunakan bahasa China. Ternyata laki-laki

bermata sipit itu menjawab dengan Bahasa Inggris. Kedua, Mei Ying, gadis yang Dre temui di taman juga dapat berinteraksi dengan Dre menggunakan Bahasa Inggris. Ketiga, sosok kepala sekolah Dre yang menyapa Dre dan Ibunya dengan menggunakan Bahasa Inggris, bukan dengan Bahasa China.

Dalam film tersebut hal yang paling menonjol adalah terdapat bentuk konstruksi budaya “Barat” dan “Timur”. Peneliti menilai bahwa adanya konstruksi budaya “Barat” yang lebih baik dalam film ini merupakan sebuah imbas dari bentuk kolonialisme. Kolonialisme berisi tentang kekuasaan yang membungkus struktur yang didominasi dan dihegemoni oleh kolonialisme. Identitas budaya yang diyakini dalam kehidupan sosial masyarakat berfungsi sebagai peraturan (*rule*) dimana budaya akan menjadi pola acuan bagi masyarakat. Oposisi biner adalah sebuah sistem yang membagi dunia dalam kategori yang berhubungan. Dalam struktur oposisi biner yang sempurna, segala sesuatu dimasukkan dalam kategori A maupun kategori B, dan dengan memakai pengkategorian itulah, kita mengatur pemahaman dunia di luar kita. Sehingga terdapat ideologi didalamnya yaitu Timur yang berbeda dengan Barat.

## **4.2 SARAN**

Para pembuat film menyajikan konstruksi realitas kedalam film kepada khalayak dengan pesan-pesan tertentu. Media dalam hal ini menghadirkan realitas ke dalam film tentunya dengan ideologi-ideologinya yang tidak natural. Film merupakan salah satu media massa yang dapat digunakan sebagai alat konstruksi,

pada sistem sosial film dapat mempengaruhi dan membentuk pola pikir masyarakat sesuai dengan pesan yang disampaikan dalam film.

Bagi akademis diharapkan dapat membaca pesan-pesan tersirat yang disajikan oleh penulis agar dapat memetik pelajaran dari pesan-pesan yang tergambar secara implisit (variabel tak bebas) dalam film, sehingga wawasan serta pikiran pembaca bisa lebih terbuka dibanding sebelum melihat film tersebut.

Permasalahan stereotipe merupakan sebuah permasalahan yang kompleks, tidak hanya terhenti pada perbedaan budaya, bahasa, agama, maupun suku dalam masyarakat sosial saja. Stereotipe digambarkan melalui media salah satunya melalui film. Media mengkonstruksi permasalahan sosial dengan tidak natural, ada kepentingan-kepentingan yang melatarbelakanginya.

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplor dunia perfilman melalui penelitian analisis resepsi. Hal ini untuk melengkapi penelitian ini agar tidak hanya sebatas penelitian semiotika, sehingga diharapkan dapat mengetahui penerimaan yang tercipta di masyarakat tentang bagaimana negara dengan budaya yang berbeda direpresentasikan di dalam film dengan kajian analisa lain di dalamnya.